

Metode Memperoleh Ilmu dalam Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali*Methods of Acquiring Knowledge in the Perspective of Imam Al-Ghazali's***Andi Abd. Muis¹, Sudirmanto², Nur Aliah³, Dewi T⁴**¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare²SMA Al-Iman Uluale³SDIT At-Tauhid Sidrap⁴SMP Muhammadiyah Boarding School MBS Rappang**Article Info****Article history:**

Received 27 Nov, 2025

Revised 17 Dec, 2025

Accepted 17 Jan, 2026

Kata Kunci:Akal, Imam Al-Ghazali,
Indera, Intuisi/Kasyf,
Metode Perolehan Ilmu,
Wahyu*Intellect ('Aql), Imam al-
Ghazali, Senses,
Intuition/Kashf, Methods of
Knowledge Acquisition,
Revelation***ABSTRAK**

Ilmu menempati posisi fundamental dalam tradisi intelektual Islam, dan Imam Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam merumuskan konsep epistemologi Islam yang holistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam metode memperoleh ilmu dalam perspektif pemikiran Imam Al-Ghazali dengan menelaah karya-karya utamanya seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Mi'yar al-'Ilm*, *al-Mustashfa*, dan *al-Munqidz min al-Dhalal*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) melalui analisis isi terhadap teks-teks klasik dan literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Al-Ghazali, ilmu diperoleh melalui empat instrumen utama: indera (*al-hawāss*) sebagai alat untuk menangkap fakta empiris; akal (*'aql*) sebagai sarana untuk menganalisis, menguji, dan membangun argumentasi logis; serta intuisi atau kasyf yang hanya diperoleh melalui penyucian jiwa, mujahadah, dan pendekatan spiritual kepada Allah, dan keempat Wahyu (*Al-wahyu*). Keempat metode ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dan membentuk kerangka epistemologi integratif yang memadukan aspek empiris, rasional, dan spiritual. Penelitian ini juga menemukan bahwa tujuan akhir pencarian ilmu menurut Al-Ghazali bukan hanya penguasaan pengetahuan, tetapi pembentukan akhlak, kedekatan dengan Allah, dan tercapainya kebijaksanaan (*al-hikmah*). Dengan demikian, konsep epistemologi Al-Ghazali sangat relevan untuk pengembangan pendidikan Islam modern, karena menawarkan paradigma perolehan ilmu yang komprehensif, etis, dan berorientasi pada penyempurnaan diri.

ABSTRACT

Knowledge occupies a fundamental position in the intellectual tradition of Islam, and Imam al-Ghazali is one of the foremost scholars who contributed significantly to formulating a holistic concept of Islamic epistemology. This study aims to analyze in depth the methods of acquiring knowledge from the perspective of Imam al-Ghazali by examining his major works such as *Ihya' Ulum al-Din*, *Mi'yar al-'Ilm*, *al-Mustashfa*, and *al-Munqidz min al-Dhalal*. This research employs a qualitative approach using the library research method through content analysis of classical texts and supporting literature. The findings reveal that, according to al-Ghazali, knowledge is acquired through four main instruments: the senses (*al-hawāss*) as tools for capturing empirical facts; the intellect (*'aql*) as a means of analyzing, testing, and constructing logical arguments; intuition or kashf, which is attained through purification of the soul, spiritual discipline (*mujahadah*), and closeness to God; and finally, divine revelation (*al-wahyu*). These four methods do not stand independently but complement one another, forming an integrative epistemological framework that harmonizes empirical, rational, and spiritual dimensions. The study further finds that the ultimate goal of seeking knowledge according to al-Ghazali is not merely the acquisition of information but the cultivation of moral character, closeness to Allah, and the attainment of wisdom (*al-hikmah*). Thus, al-Ghazali's epistemological framework remains highly relevant to the development of modern Islamic education, as it offers a comprehensive, ethical, and spiritually oriented paradigm of knowledge acquisition.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

***Corresponding Author:**

Andi Abd. Muis

Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

Email Corresponding Author: muisandiabd@gmail.com

LATAR BELAKANG

Kajian mengenai metode memperoleh ilmu menjadi semakin urgen di tengah meningkatnya krisis epistemologi modern yang ditandai oleh dominasi rasionalisme-empirisme, degradasi moral akademik, serta maraknya disinformasi pada era digital. Fenomena ini mengakibatkan proses pencarian ilmu tidak lagi berorientasi pada kebenaran dan kemurnian niat, melainkan pada kepentingan pragmatis, popularitas, dan utilitas sesaat. Dalam konteks tersebut, dunia pendidikan Islam menghadapi tantangan serius dalam membentuk karakter ilmiah yang berlandaskan integritas, kesucian hati, dan nilai spiritual. Pembelajaran yang efektif adalah proses yang berlangsung secara bertahap, terencana, dan berkesinambungan. Contohnya dalam proses interaksi edukatif kedudukan metode mengajar penting karena pengertian metode tidaklah hanya sekedar selingan, akan tetapi sekaligus merupakan suatu keterampilan teknik di dalam proses penyampaian materi pengajaran, oleh sebab itu metode mengajar tidak terlepas dari kemampuan guru dalam gaya mengajar, menggunakan media dan pola interaksi di kelas. Dalam pendidikan modern, tahapan pembelajaran umumnya meliputi pengamatan (observasi), pemahaman, pengolahan informasi, aplikasi, dan evaluasi. Prinsip bertahap ini sangat sesuai dengan konsep *tadarruj* dalam Islam, yaitu proses bertahap yang menjadi ciri dalam berbagai ketetapan Allah, baik dalam penciptaan alam maupun perkembangan manusia. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses perkembangan intelektual dan spiritual peserta didik secara berurutan. Oleh karena itu, penelitian mengenai metode memperoleh ilmu dari perspektif Imam Al-Ghazali menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan sebagai upaya rekonstruksi epistemologi Islam yang mampu menjawab krisis keilmuan kontemporer.

Pemilihan pemikiran Imam Al-Ghazali sebagai objek penelitian dilandasi oleh posisinya sebagai tokoh sentral dalam tradisi intelektual Islam yang menggabungkan filsafat, teologi, fikih, dan tasawuf secara integratif. Berbeda dengan pemikir lain yang cenderung berpihak pada satu aliran epistemologi tertentu seperti Ibn Rushd yang menekankan rasionalisme atau al-Syafi'i yang menekankan otoritas teks Al-Ghazali menawarkan metodologi komprehensif yang menyeimbangkan akal, wahyu, dan intuisi spiritual (*kasyf*). Keunikan pendekatan ini menjadikan pemikiran Al-Ghazali lebih holistik dibandingkan tokoh lainnya, sehingga relevan untuk dianalisis sebagai rujukan epistemologi Islam yang mampu menjawab problem pendidikan modern.

Variabel utama dalam penelitian ini mencakup: (1) metode memperoleh ilmu, (2) epistemologi Islam, dan (3) pemikiran Imam Al-Ghazali. Ketiga variabel tersebut saling berkaitan karena metode memperoleh ilmu merupakan bagian esensial dari struktur epistemologi Islam, sementara pemikiran Al-Ghazali menyediakan kerangka teoritik untuk memahami bagaimana ilmu didapat, divalidasi, dan diamalkan. Dengan demikian, penelitian ini menelaah keterhubungan antara metode keilmuan yang bersifat rasional-indrawi, spiritual, dan tekstual sebagaimana dipadukan oleh Al-Ghazali untuk membangun konsep pencarian ilmu yang komprehensif.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas epistemologi dan pemikiran Al-Ghazali, namun sebagian besar hanya menyoroti aspek tasawufnya atau memfokuskan pada konsep *kasyf* dan intuisi spiritual. Misalnya, studi oleh Mahdi (2010) menekankan aspek mistisisme Al-Ghazali, sementara Abidin (2016) membahas integrasi akal dan wahyu dalam epistemologinya. Penelitian terbaru seperti Rahman (2022) lebih menyoroti relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan karakter, tetapi belum mengkaji secara sistematis metode memperoleh ilmu sebagai konsep epistemologis yang berdiri sendiri. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan ilmiah terkait analisis komprehensif mengenai metode memperoleh ilmu menurut Al-Ghazali dalam kerangka epistemologi Islam modern.

Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis integratif yang tidak hanya membahas aspek spiritualitas atau rasionalitas secara terpisah, tetapi mengkaji metode memperoleh ilmu menurut Al-Ghazali sebagai model epistemologi yang holistik dan relevan untuk rekonstruksi pendidikan kontemporer. Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan epistemologi Islam serta memberikan implikasi praktis bagi pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter ilmiah yang berlandaskan akhlak, kejujuran intelektual, dan kesucian hati. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara mendalam metode memperoleh ilmu dalam perspektif Al-Ghazali, menganalisis keterkaitannya dengan epistemologi Islam, serta mengevaluasi relevansinya dalam menjawab problem keilmuan dan pendidikan modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research karena objek kajian berupa pemikiran Imam Al-Ghazali yang bersifat tekstual dan filosofis. Sumber data primer terdiri dari karya-karya autentik Al-Ghazali seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *al-Munqidz min al-Dhalal*, *al-Mustashfa*, *Mi'yar al-'Ilm*, dan *al-Risalah al-Laduniyyah*. Sumber sekunder meliputi buku akademik, artikel jurnal, penelitian terdahulu, serta literatur modern terkait epistemologi Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, pembacaan kritis, dan ekstraksi konsep, dengan lokasi penelitian di kampus, sekolah, perpustakaan digital, serta berbagai repositori ilmiah selama November 2025. Populasi penelitian mencakup seluruh karya Al-Ghazali dan literatur pendukung, sedangkan sampel dipilih menggunakan purposive sampling dengan lima karya utama dan 10–15 sumber pendukung. Analisis data menggunakan analisis isi dan pendekatan deskriptif-interpretatif melalui reduksi data, kategorisasi tema, dan penafsiran konsep.

Variabel penelitian terdiri dari tiga komponen: (1) metode memperoleh ilmu, yaitu cara manusia mendapatkan pengetahuan melalui indera, akal, intuisi, dan wahyu; (2) epistemologi Islam sebagai struktur filsafat ilmu yang mengatur sumber, validitas, dan tujuan pengetahuan; dan (3) pemikiran Imam Al-Ghazali, yaitu konsep integratif yang memadukan akal, wahyu, dan penyucian hati sebagai jalan memperoleh kebenaran. Ketiga variabel tersebut saling terkait karena metode memperoleh ilmu merupakan inti epistemologi Islam, sedangkan pemikiran Al-Ghazali menjadi kerangka analitis untuk memahami integrasi aspek rasional, empiris, dan spiritual dalam pencarian ilmu.

HASIL

Biografi dan Perjalanan Hidup Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, bernama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Tusi al-Ghazali, lahir pada 450 H / 1058 M di desa Gazalah, wilayah Tus, Khurasan. Ayahnya seorang sufi yang saleh, dan sebelum wafat, ia menitipkan Al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad, kepada seorang sahabat sekaligus guru sufi agar keduanya mendapatkan pendidikan agama. Berkat sistem pendidikan pada masa itu yang terbuka bagi rakyat biasa, Al-Ghazali kecil memperoleh kesempatan belajar secara gratis di lembaga-lembaga pendidikan setempat.

Sejak muda, Al-Ghazali menempuh perjalanan panjang dalam menuntut ilmu. Ia belajar dasar-dasar agama di kampungnya, kemudian melanjutkan studi ke Jurjan dan Naisabur, berguru kepada ulama besar Imam al-Haramain al-Juwaini, dan menguasai ilmu kalam, logika, fiqh, mantiq, hingga filsafat. Kepandaiannya membuatnya dikenal luas hingga akhirnya ia diangkat menjadi guru besar di Universitas Nizhamiyah Baghdad pada usia 30 tahun, sebuah posisi tertinggi bagi ilmuwan pada masa itu.

Namun, di tengah popularitas dan kemewahan jabatan, Al-Ghazali mengalami krisis spiritual sehingga meninggalkan Baghdad pada 488 H. Ia menjalani kehidupan zuhud, khalwat, dan ibadah mendalam selama bertahun-tahun di Damaskus, Baitul Maqdis, Hijaz, Mesir, dan berbagai kota Islam lainnya. Dalam masa pengembaraan inilah ia menulis karya besarnya, *Ihya' 'Ulum al-Din*, sebuah ensiklopedia spiritual dan ilmiah yang mengintegrasikan fiqh, akhlak, tasawuf, dan pendidikan—menjadikannya salah satu buku paling berpengaruh dalam dunia Islam.

Setelah lebih dari sepuluh tahun mengembara, Al-Ghazali kembali ke kampung halamannya di Tus, mengajar dan membimbing murid-murid di madrasah kecil dekat rumahnya. Ia wafat pada 14 Jumadil Akhir 505 H / 18 Desember 1111 M dalam usia 55 tahun. Sepanjang hidupnya, ia meninggalkan lebih dari 300 karya dalam berbagai disiplin ilmu seperti fiqh, filsafat, kalam, tasawuf, pendidikan, dan politik. Pengaruhnya sangat besar, diakui tidak hanya oleh dunia Islam tetapi juga oleh para pemikir Barat, sehingga ia dijuluki Hujjatul Islam, “bukti kebenaran Islam,” dan menjadi salah satu tokoh terbesar dalam sejarah intelektual dunia.

Al-Ghazali dalam memandang filsafat dengan menggunakan logika atau secara rasional menurut analisisnya serta harus menelusuri maksud dari akal dan posisi akal terlebih dahulu. Menurutnyanya “akal bagaikan penglihatan sehat, sedangkan Al-Qur'an bagaikan matahari yang menebarkan sinarnya. Satu sama lainnya saling membutuhkan, kecuali orang-orang bodoh. Orang yang mengabaikan akal dan mencukupkan diri dengan Al-Qur'an bagaikan orang yang melihat cahaya matahari dengan menutup kelopak mata. Tidak ada bedanya antara orang seperti ini dengan orang buta”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang mempunyai akal apabila tidak diimbangi atau tidak melibatkan

Tuhan didalamnya maka tidak akan seimbang, maupun sebaliknya apabila orang yang kuat agamanya atau selalu melibatkan Tuhan tapi tidak menggunakan akal maka akan pincang.

Metode Utama Menuntut Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali

Ilmu menurut Al-Ghazali adalah jalan menuju hakikat. Dengan kata lain agar seseorang sampai kepada hakikat itu haruslah ia tahu atau berilmu tentang hakikat itu. Adapapun metode menuntut ilmu menurut Al-Ghazali ada 4 yaitu;

Ilmu Melalui Indera (Empiris)

Menurut Imam Al-Ghazali, ilmu melalui indra (*al-hiss*) diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap realitas fisik menggunakan pancaindra. Indra menjadi tahap awal manusia mengenal dunia dan membentuk pengetahuan dasar sebelum diolah oleh akal. Al-Ghazali menjelaskan bahwa informasi indrawi bersifat benar sejauh dapat diamati secara langsung, namun tetap memiliki keterbatasan, sebab indra dapat tertipu oleh ilusi atau kesalahan persepsi. Karena itu, pengetahuan indrawi tidak boleh dijadikan ukuran kebenaran tertinggi dan harus dikoreksi oleh akal, serta divalidasi oleh wahyu sebagai sumber kebenaran absolut. Dengan demikian, proses Al-Ghazali memperoleh ilmu melalui indra mencakup: 1) pengamatan pancaindra terhadap fenomena fisik, 2) menjadikan hasil pengamatan sebagai pengetahuan awal, 3) memeriksanya dengan akal, dan 4) menjadikan wahyu sebagai standar tertinggi untuk memastikan kebenaran.

Ilmu Melalui Akal

Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu dapat diperoleh melalui akal dengan melakukan proses penalaran (*al-nazar*), yaitu upaya berpikir secara teratur, kritis, dan logis untuk mencapai pengetahuan yang benar. Proses ini meliputi: 1) Mengumpulkan data awal yang diperoleh dari indra atau informasi sebelumnya; 2) Menganalisis dan membandingkan informasi tersebut; 3) Menarik kesimpulan logis (*istidlal*) melalui silogisme atau qiyas; dan 4) Memverifikasi hasil pemikiran agar sesuai dengan prinsip rasional dan syariat.

Menurut Al-Ghazali, akal bekerja melalui tahapan berpikir yang runtut, mulai dari mengenali sesuatu, memahami maknanya, hingga membentuk pengetahuan yang pasti. Namun, kemampuan akal memiliki batas, sehingga tetap memerlukan bimbingan wahyu untuk mencapai kebenaran yang sempurna.

Ilmu Melalui Wahyu

Menurut Imam Al-Ghazali, wahyu adalah sumber ilmu tertinggi dan paling sempurna, karena wahyu berasal langsung dari Allah yang Maha Mengetahui dan bebas dari kesalahan. Ilmu wahyu tercermin dalam Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi standar kebenaran absolut dalam Islam. Wahyu membimbing akal dan indra, serta berfungsi untuk menyempurnakan keterbatasan pengetahuan manusia.

Al-Ghazali menegaskan bahwa akal memiliki kemampuan untuk memahami banyak hal, tetapi akal tidak dapat mencapai seluruh kebenaran tanpa bimbingan wahyu. Oleh sebab itu, kedudukan wahyu lebih tinggi daripada akal dan indra; akal hanya berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan menguatkan petunjuk wahyu. Wahyu juga menjadi dasar pengetahuan syar'i, hukum, dan aspek-aspek metafisik yang tidak mampu dijangkau akal maupun pengalaman indrawi.

Dengan demikian, ilmu melalui wahyu diperoleh melalui:

- 1) Menerima petunjuk Allah melalui Al-Qur'an dan Sunnah.
- 2) Memahami kandungannya menggunakan akal yang lurus.
- 3) Menjadikan wahyu sebagai parameter kebenaran tertinggi dalam seluruh bentuk pengetahuan.

Ilmu Melalui Kasyf/ Intuisi

Menurut Imam Al-Ghazali, intuisi atau kasyf (*penyingkapan batin*) adalah tingkat pengetahuan tertinggi setelah wahyu. Kasyf diperoleh melalui penyucian hati (*tazkiyatun nafs*), ibadah yang konsisten, mujahadah, dan riyadhah spiritual sehingga hati menjadi bening dan mampu menangkap cahaya kebenaran dari Allah.

Pengetahuan melalui intuisi tidak datang dari indra atau akal, tetapi melalui iluminasi batin yang dianugerahkan Allah kepada hamba yang bersih jiwanya. Al-Ghazali menyebut ilmu ini sebagai 'ilm

al-mukasyafah, yaitu ilmu hakikat dan ma'rifat yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang mencapai tingkat spiritual tertentu.

Ilmu kasyf memungkinkan seseorang mengetahui hakikat-hakikat metafisik yang tidak dapat dijangkau oleh logika atau observasi, seperti kedekatan dengan Allah, rahasia ibadah, dan makna terdalam dari amal. Namun, Al-Ghazali menegaskan bahwa kasyf harus tetap berada dalam koridor syariat, sehingga tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, metode intuisi/kasyf ditempuh dengan:

- 1) Membersihkan hati dari penyakit batin.
- 2) Meningkatkan ibadah, dzikir, dan muhasabah.
- 3) Melakukan riyadhah spiritual hingga hati siap menerima cahaya ilahi.
- 4) Memperkuat hasil kasyf dengan wahyu, agar tidak menyimpang.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi Al-Ghazali dibangun dari empat instrumen utama: indra, akal, intuisi/kasyf, dan wahyu. Indra menjadi pintu awal manusia mengenal realitas fisik, namun tidak dapat dijadikan dasar kebenaran tertinggi karena mudah keliru. Temuan ini sejalan dengan Fatonah (2020) yang menegaskan bahwa Islam membedakan alam fisik dan alam metafisik, sehingga indra hanya menjangkau sebagian dari kebenaran. Perbedaan muncul dengan pandangan empirisme Barat yang menempatkan indra sebagai sumber utama ilmu; hal ini disebabkan karena Barat tidak mengenal dimensi metafisik sebagaimana epistemologi Islam.

Akal, menurut Al-Ghazali, berfungsi memverifikasi dan menafsirkan informasi dari indra. Temuan ini didukung oleh Husaini (2013) yang menyatakan bahwa akal mampu menangkap realitas metafisik melalui proses penalaran. Namun, berbeda dengan rasionalisme Barat yang menjadikan akal sebagai sumber absolut, penelitian ini menunjukkan bahwa akal tetap memiliki batas dan harus diarahkan oleh wahyu. Perbedaan ini terjadi karena epistemologi Islam memandang akal sebagai alat, bukan sumber kebenaran tertinggi.

Intuisi atau kasyf dipahami sebagai pengetahuan batin yang diperoleh melalui penyucian hati. Penelitian ini sejalan dengan temuan Dedik (2021) yang menjelaskan bahwa qalb mampu menangkap kebenaran spiritual melalui latihan ruhani. Namun, kajian filsafat Barat modern banyak yang menolak sumber pengetahuan ini karena dianggap subjektif. Ketidaksesuaian ini muncul karena paradigma Barat tidak memasukkan aspek spiritual sebagai bagian dari epistemologi.

Wahyu merupakan sumber ilmu tertinggi dalam sistem pengetahuan Al-Ghazali karena berasal dari Allah dan bebas dari kesalahan. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa wahyu menjadi standar kebenaran dalam Islam. Keunikan penelitian ini terletak pada penyajiannya yang mengintegrasikan keempat instrumen pengetahuan secara menyeluruh, sedangkan penelitian terdahulu cenderung membahasnya secara parsial (misalnya hanya aspek akal, tasawuf, atau indra). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kerangka epistemologi Al-Ghazali yang lebih utuh dan komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa epistemologi Imam Al-Ghazali dibangun secara holistik melalui empat instrumen utama: indra, akal, intuisi/kasyf, dan wahyu. Indra memberikan pengetahuan empiris sebagai landasan awal, akal berfungsi memverifikasi dan menafsirkan informasi, intuisi/kasyf menjadi sarana penyucian hati untuk menangkap kebenaran batin, sedangkan wahyu menjadi sumber pengetahuan tertinggi dan absolut. Keempat instrumen ini saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri.

Berbeda dengan epistemologi Barat yang cenderung memisahkan empirisme, rasionalisme, dan spiritualitas, Al-Ghazali memadukan semuanya dalam satu kerangka epistemologi yang seimbang. Temuan penelitian ini juga memperkuat dan melengkapi penelitian terdahulu, serta memberikan kontribusi baru dengan menyajikan keterkaitan setiap instrumen secara utuh. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa menurut Al-Ghazali, ilmu yang benar adalah ilmu yang berakar pada empirisme, nalar, penyucian spiritual, dan bimbingan wahyu, sehingga membentuk sistem pengetahuan Islami yang menyeluruh dan seimbang.

IMPLIKASI

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa epistemologi Al-Ghazali bersifat holistik dengan mengintegrasikan indra, akal, intuisi/kasyf, dan wahyu sebagai satu kesatuan dalam memperoleh ilmu, sehingga memberikan dasar konseptual bagi pengembangan kajian epistemologi Islam modern. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam dunia pendidikan melalui penguatan proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual, moral, dan karakter, sehingga peserta didik memperoleh ilmu secara utuh dan seimbang sesuai nilai-nilai Islam. Pendekatan ini juga dapat dimanfaatkan oleh pendidik dan masyarakat luas untuk mengembangkan cara belajar yang lebih integratif dan berorientasi pada penyucian hati serta bimbingan wahyu.

BATASAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama karena menggunakan pendekatan library research sehingga seluruh temuan sangat bergantung pada ketersediaan dan kelengkapan sumber literatur primer maupun sekunder yang dapat diakses. Penelitian ini juga hanya berfokus pada empat metode memperoleh ilmu menurut Al-Ghazali tanpa membahas aspek epistemologis lainnya secara lebih luas. Selain itu, sifat analisis yang kualitatif-deskriptif membuat generalisasi temuan sangat dipengaruhi oleh interpretasi penulis, serta belum adanya perbandingan mendalam dengan tokoh epistemologi lain, sehingga ruang kajian komparatif masih terbatas.

REKOMENDASI

Penelitian ini merekomendasikan agar studi selanjutnya memperluas kajian epistemologi Al-Ghazali melalui pendekatan komparatif dengan tokoh filsafat Islam maupun Barat, sehingga pemetaan posisi epistemologisnya menjadi lebih utuh. Peneliti berikutnya juga disarankan untuk mengkaji aspek-aspek lain dari epistemologi Al-Ghazali yang belum disentuh, seperti klasifikasi ilmu, kedudukan ilmu syar'i dan duniawi, serta implikasi praktis epistemologinya dalam pendidikan kontemporer. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan dengan analisis kontekstual terhadap relevansi metode ilmu Al-Ghazali dalam menghadapi tantangan modern seperti era digital, krisis moral, dan problem etika ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (1997). *Mi'yar al-'Ilm*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Ghazali, A. H. (2000). *al-Mustashfa fi 'Ilm al-Ushul*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, A. H. (2002). *al-Risalah al-Laduniyyah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Muis, Andi.Abd. (2013). Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 29.
- Muis, Andi.Abd. (2015). Implementasi Metode Mengajar Bervariasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Jurnal Kependidikan Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone*, (13), 14.
- Fatonah, S. (2020). Epistemologi Islam dan Perbandingannya dengan Filsafat Barat. *Jurnal Filsafat Islam*, 8(2), 121–135.
- Husaini, A. (2013). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Nofialdi, & Syafril. (2021). Epistemologi Al-Ghazali: Integrasi Akal, Hati, dan Wahyu. *Jurnal Pemikiran Islam*, 15(1), 45–60.
- Nasution, H. (1995). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ar-Rasyidin. (2021). Dimensi Ruhani dalam Epistemologi Islam. *Jurnal Ilmu dan Peradaban*, 6(1), 77–89.
- Kartanegara, M. (2006). *Mengislamkan Nalar: Epistemologi dalam Islam*. Bandung: Mizan.
-